

BAB I

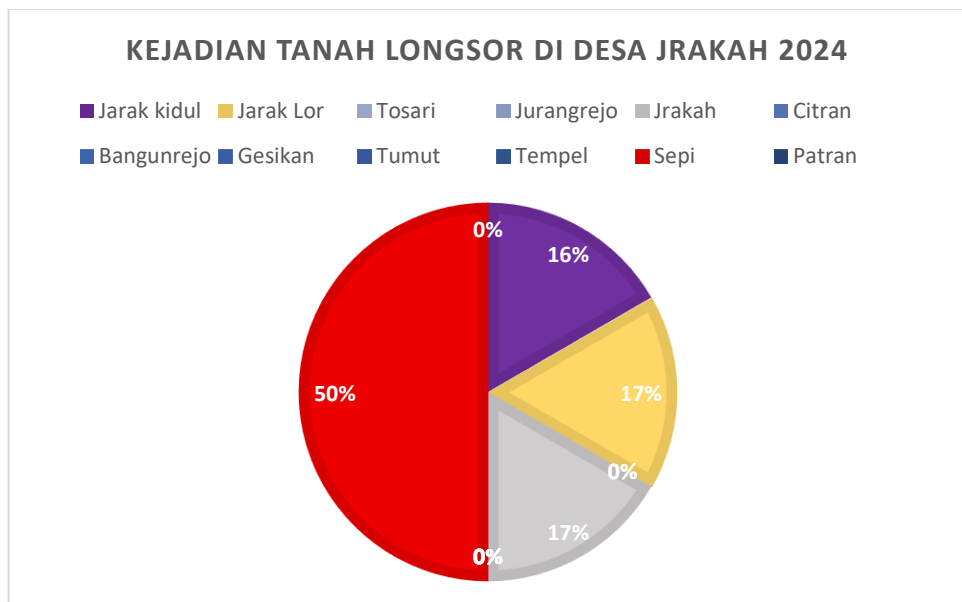
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang disebabkan oleh sebab-sebab alam yang tidak wajar sehingga dapat menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap lingkungan sekitar dan dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, serta rusaknya pembangunan infrastruktur (Mujiyanti, 2023). Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang berada pada garis Khatulistiwa sehingga hal ini dapat menyebabkan curah hujan di Indonesia cukup tinggi dan dapat berpotensi terjadinya bencana alam salah satunya yaitu tanah longsor. Tanah longsor terjadi ketika kestabilan lereng terganggu, menyebabkan massa tanah dan batuan bergerak menuruni lereng. Secara geografis Indonesia diapit oleh dua Samudera dan dua Benua, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta Benua Australia dan Benua Asia, oleh karena itu Indonesia termasuk Negara yang memiliki lokasi yang strategis (Wekke, 2021). Indonesia memiliki lokasi yang menjadi titik pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australis, Lempeng Pasifik, dan Eurasia. Hal itu menyebabkan adanya tumbukan dan lipatan pada lempeng sehingga membuat beberapa wilayah yang berada di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian serta iklim di Indonesia adalah Tropis sehingga hal ini dapat menyebabkan Indonesia rawan terjadi bencana tanah longsor (Firdaus & Yuliani, 2022).

Prevelensi tanah longsor Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) dan World Health Organization (WHO), tanah longsor menyebabkan sekitar 4.000 kematian per tahun di seluruh dunia. Indonesia merupakan kejadian tanah longsor hampir setiap tahun meningkat di Indonesia, dari tahun 2016 sampai 2021 tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 3.835 yang tersebar di wilayah Indonesia yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 42.325. Sekitar 15% wilayah daratan dunia dianggap rentan terhadap tanah longsor. Bencana longsor di Jawa Tengah pada tahun 2024 cukup tinggi. Hingga awal Desember 2024,

tercatat 371 kejadian bencana alam di Kabupaten Magelang, yang sebagian besar adalah longsor (156 kejadian). Secara keseluruhan, Jawa Tengah mengalami 324 kejadian bencana sepanjang tahun 2024, dengan total kerugian mencapai Rp 76,74 miliar. Data BPBD Boyolali tahun 2023 mencatat 228 kasus bencana longsor, dengan kecamatan Selo menjadi lokasi dengan kejadian terbanyak, yaitu 19 kasus, Boyolali menunjukkan bahwa daerah ini sangat rawan terhadap bencana tersebut. data yang didapatkan dari BPBD kejadian tanah longsor tertinggi di tahun 2024 terdapat di Desa Jragung dengan jumlah 6 kejadian, Berikut angka kejadian tanah longsor dalam rentang satu tahun di 2024 di Desa Jragung:

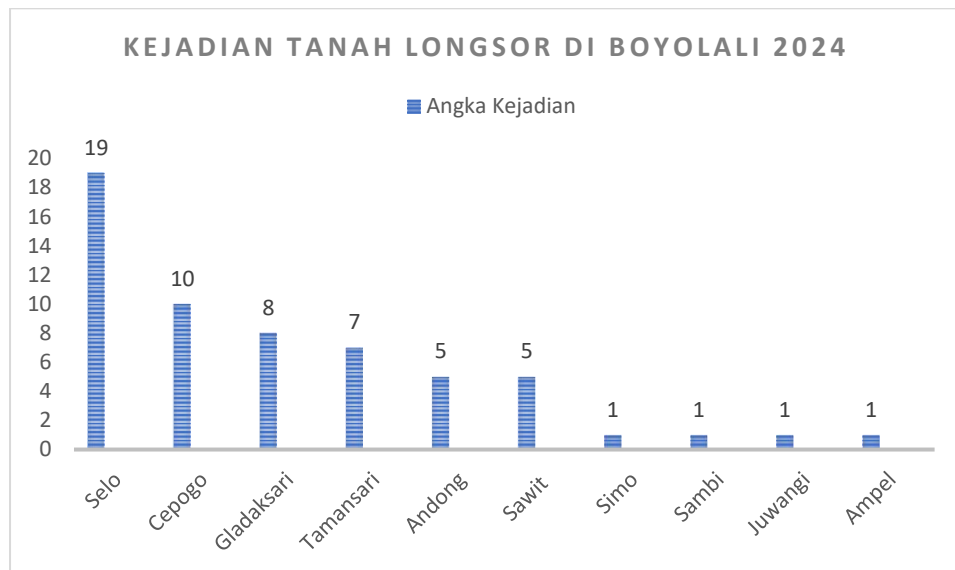


Gambar 1.1 Grafik Bencana Tanah Longsor 2024

Kejadian tanah longsor ini mengalami kerusakan satu rumah hampir roboh, penyebab terjadinya longsor karena curah hujan yang tinggi dan terus menerus sehingga aliran air hujan yang besar meresap ke dalam tanah sehingga terjadi pergeseran tanah dan mengakibatkan erosi tanah.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat rawan bencana yang cukup tinggi. Menurut data BPBD Boyolali pada tahun 2024 telah terjadi 228 kasus Hewana. Data terakhir Badan Perangailangan bencana Kabupaten Boyolali tahun 2024 menunjukkan bahwa angka kejadian bencana tanah longsor masih banyak

terjadi. Berikut angka kejadian tanah longsor dalam rentang satu tahun di 2024:



Gambar 1.2 Grafik Bencana Tanah Longsor Boyolali 2024

Wilayah Kabupaten Boyolali ini sangat rawan akan terjadi bencana tanah longsor karena letaknya dataran rendah yang banyak perbukitan dan pegunungan. Terjadinya tanah longsor pada suatu dataran tinggi sangat tergantung pada struktur tanah dan kondisi geologi daerah sekitar, curah hujan penggunaan lahan. Saat curah hujan tinggi maka sangat beresiko terkena tanah longsor. Kabupaten Boyolali yang memiliki luas sekitar 1.015 Km atau 101.500 Hektar (Ha) secara administratif terbagi menjadi 19 Kecamatan, 263 desa 70% dari kawasan ini sangat rawan akan terjadinya bencana seperti tanah longsor karena letaknya yang berada dataran rendah yang banyak terdapat perbukitan dan pegunungan. Wilayah ini terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi berada pada 1.500 meter yaitu di Kecamatan Selo dan terendah pada 75 meter di Kecamatan Banyudono. Maka dari itu kesiapsiagaan bencana tanah longsor sangat perlu dilakukan. Kesiapsiagaan bencana tanah longsor sangat penting agar memperkecil resiko menjadi korban (Handayani, N., & Hartutik, 2021)

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang

terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun kesiapsiagaan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya kesiapsiagaan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Naeni, 2020). Tanah longsor dapat mengakibatkan banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat adapun dampak dari bencana longsor yaitu: adanya korban jiwa baik korban luka atau kematian tidak berdampak secara fisik, korban selamat dari tanah longsor kerap kali mengalami trauma psikis. Selain dari jatuhnya korban jiwa dampak yang muncul karena tanah longsor ialah rusaknya infrastruktur, terputusnya jalur transportasi, kehilangan tempat tinggal, terhambatnya perekonomian masyarakat, rusaknya lahan pertanian, dan adanya kerusakan sumber air (Novianty, 2022). Risiko dari tanah longsor yaitu banyaknya bangunan yang rusak sehingga perlu adanya pengurangan risiko yang dapat dilakukan sebelum terjadinya bencana tanah longsor, memahami bahaya di sekitar, memahami system peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki ketrampilan untuk mengetahui situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi serta memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktekkan rencana tersebut (F. D. Cahyo et al., 2023).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Menurut BNPB kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dapat meminimalisir akibat akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan – tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan

setelah terjadinya bencana secara tepat waktu dan efektif (Arinata et al., 2023)

Studi pendahuluan di Dukuh Sepi pada 25 Januari 2025 terjadi tanah longsor pada RT 05 dan RT 03. RT 05 ada rumah yang mengalami tanah longsor akibatnya rumah tersebut bagian ruang tamu sampai setengah rumah belakang mengalami retak, para warga lainnya melakukan gotong royong dengan membuat tiang dari bambu besar untuk menyangga atap, tanah yang longsor diberi batu – batuan besar agar tidak pergerakan tanah bertambah. RT 03 tanah longsor menutupi setengah akses jalan karena curah hujan cukup tinggi mengakibatkan tanah longsor ke jalan, para warga melakukan gotong royong dengan menyingkirkan beberapa tanah longsor yang ada di jalan, untuk lahan yang longsor diberi batu- batuan besar agar kembali kuat. Hasil wawancara dari 10 warga, 6 warga mengatakan saat terjadi longsor mereka bingung apa yang harus dilakukan, mereka berlarian menghindari dari lokasi longsor. Saat longsor di Desa Sepi sudah ada titik kumpul tetapi beberapa warga belum mengetahui dimana lokasinya. Sementara itu, kesiapsiagaan mereka dengan pemantauan wilayah retakan tanah saat musim hujan, dan memberikan peringatan bencana menggunakan kentongan. Kerugian material juga tercatat sebagai dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Dukuh Sepi Kabupaten Boyolali”.

B. Perumusan Masalah

Suatu penelitian memiliki suatu pokok permasalahan yang menjadi arah tujuan dan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan “Bagaimana gambaran tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Dukuh Sepi Kabupaten Boyolali ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di dukuh sepi kecamatan selo boyolali

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin
- b. Mendeskripsikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Dukuh Sepi Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan data pengambilan kebijakan maupun referensi lebih lanjut serta dapat di jadikan sebagai bahan bacaan mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam bencana tanah longsor

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan bisa menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan masukkan dalam penelitian ilmiah tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jesita, K. S. K. G., & Wahyuni, E. S. (2023)	Gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di Jatiyoso Karanganyar	Persamaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada variabel bencana tanah longsor dan metode penelitian deskriptif,	Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian selain itu, varibel peneliti terdahulu pengetahuan sedangkan peneliti sekarang adalah kesiapsiagaan
2.	Faidah, N., Esterina, W., & Purwandari, N. P. (2024).	Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.	Persamaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada variabel kesiapsiagaan, penelitian kuantitatif, instrumen yang digunakan kuisisioner	Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada lokasi,teknik sampling, selain itu, untuk peneliti terdahulu variabel pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan dan metode. Sedangkan penelitian sekarang variabel penelitian kesiapsiagaan
3.	Effendi, S. U., Apriani, K., Syavani, D., Khairani, N., & Aprianti, R. (2023).	Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor	Persamaan penelitian terdahulu terletak pada variabel sikap Masyarakat dalam bencana tanah longsor, pendekatan deskriptif kuantitaif,intrumen menggunakan kuisisioner	Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada lokasi, populasi selain itu metode yang dilakkan peneliti terdahulu ialah tidak meneliti tentang kesiapsiagaan masyarakatnya melainkan hanya pengetahuan dan sikap